



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 5 Oktober 2023 Halaman 1856 - 1863

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Gambaran Etika Pergaulan Siswa dan Implikasinya bagi Program Bimbingan Sosial

Adelia Eleonora Kefi¹, Stefanus Lio^{2✉}, Rosa Mustika Bulor³

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : adeliaeleonorakefi@gmail.com¹, liostef@yahoo.com², rosabulor3951@gmail.com³

Abstrak

Etika pergaulan merupakan prinsip dan norma penting yang mengatur interaksi sosial antara individu dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang etika pergaulan siswa kelas XII TKRO (B) SMK Katolik St. Yosef Nenuk Atambua. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket etika pergaulan untuk mengumpulkan data, dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kecenderungan pusat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa skor rata-rata etika pergaulan siswa adalah 147,32. Skor tersebut berada dalam rentang 147-180, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil analisis untuk setiap aspek adalah: aspek respek memiliki skor rata-rata sebesar 60, yang berada dalam rentang 51-60 dan termasuk dalam kategori sangat baik; aspek empati memiliki skor rata-rata sebesar 50, yang berada dalam rentang 39-50 dan termasuk dalam kategori baik; sedangkan aspek kejujuran memiliki skor rata-rata sebesar 46, yang berada dalam rentang 39-50 dan termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang gambaran etika pergaulan siswa kelas XII TKRO (B) di SMK Katolik St. Yosef Nenuk Atambua, diperoleh bahwa ketiga aspek etika pergaulan siswa (respek, empati, dan kejujuran) berada dalam kategori sangat baik atau baik. Dengan demikian, diharapkan guru bimbingan dan konseling terus memberikan program layanan bimbingan sosial kepada para siswa agar mereka tetap mempertahankan dan bahkan meningkatkan etika pergaulan di sekolah.

Kata Kunci: Etika Pergaulan, Bimbingan Sosial, Siswa.

Abstract

Social ethics are essential principles and norms governing social interactions between individuals. This study aimed to determine the social ethics profiles of TKRO (B) class XII students at Saint Josef Catholic vocational schools in Nenuk, Atambua. The research method used was quantitative descriptive using a social ethics questionnaire to collect data, and the data analysis technique used was central tendency analysis. The study results showed that the average score of students' social ethics was 147.32. The score is in the range of 147-180, which is included in the very good category. The results of the analysis for each aspect are: the respect aspect has an average score of 60, which is in the 51-60 range and is included in the very good category; the empathy aspect has an average score of 50, which is in the range of 39-50 and is included in the good category; while the honesty aspect has an average score of 46, which is in the range of 39-50 and is included in the good category. Based on the research data analysis results on the social ethics description of class XII TKRO (B) students at St. Catholic Vocational School, it was found that the three aspects of student social ethics (respect, empathy, and honesty) were in the very good or good category. Thus, it is hoped that guidance and counseling teachers will continue to provide social guidance service programs to students so that they maintain and even improve social ethics at school.

Keywords: Social Ethics, Social Guidance, Students.

Copyright (c) 2023 Adelia Eleonora Kefi, Stefanus Lio, Rosa Mustika Bulor

✉ Corresponding author :

Email : liostef@yahoo.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4914>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pentingnya etika pergaulan dalam menciptakan kehidupan sosial yang rukun, tertib, dan harmonis sangatlah besar. Novita (2015) mendefinisikan etika pergaulan sebagai kumpulan norma dan nilai-nilai yang mempengaruhi tindakan individu sehari-hari, dan digunakan oleh masyarakat sebagai acuan dalam menilai baik dan buruknya perilaku manusia. Dalam konteks ini, etika pergaulan menjadi panduan dan pedoman bagi individu dalam menjalin relasi atau hubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Dengan kata lain, etika pergaulan membantu mengatur dan mengarahkan interaksi antarindividu agar berjalan dengan baik, harmonis, serta menghindari masalah, konflik, dan perilaku yang tidak sesuai.

Sari (2014) menjelaskan bahwa individu yang memiliki pemahaman etika pergaulan yang baik bercirikan antara lain memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi siapapun, tingkah laku dan ucapannya selalu mencerminkan perhatian kepada orang lain, bersikap sopan, ramah, dan selalu menunjukkan sikap yang mencerminkan perhatian kepada orang lain, bisa menguasai diri sendiri dan selalu berusaha tidak menyinggung, mengganggu, menyakiti perasaan, dan pikiran orang lain serta selalu berusaha untuk tidak mengecewakan, membuat gusar apalagi membuat orang marah, walaupun diri sendiri dalam keadaan sedih, kesal, lelah, ataupun jenuh. Sebaliknya, individu yang memiliki pemahaman etika pergaulan yang rendah dicirikan oleh perilaku yang selalu menyakiti orang lain, tutur kata yang kurang menghargai dan menghormati orang lain, serta selalu menyinggung perasaan orang lain, mudah marah dan tidak bisa mengendalikan emosi, dan sikapnya tidak mencerminkan sopan santun dan ramah kepada orang lain.

Menyadari betapa esensialnya etika pergaulan, maka para siswa sebagai warga masyarakat wajib menjunjung tinggi etika tersebut dalam lingkup pergaulan di sekolah mereka. Dengan kata lain, norma-norma etis dalam pergaulan sangat dibutuhkan dan bahkan dituntut oleh siswa ketika berinteraksi di sekolah, sebab perilaku pergaulan yang beretika mencerminkan moral setiap siswa. Oleh karena itu, kepada para siswa sangat penting diberikan pemahaman yang benar tentang etika pergaulan agar mereka mampu mengaplikasikannya di dalam kehidupannya (Anggriani et al., 2016).

Siswa yang menunjukkan perhatian terhadap etika pergaulan dalam berinteraksi dengan teman-teman dapat dikenali melalui perilaku mereka, seperti menunjukkan sikap penghargaan dan penerimaan terhadap orang lain, bertindak sopan dan berbicara dengan baik terhadap orang lain, serta menunjukkan kejujuran dalam kata dan tindakan. Menurut Sarwono (2010), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam etika pergaulan, yakni penghargaan, empati, dan kejujuran. Penghargaan berarti mengakui, menghargai, dan menerima orang lain tanpa syarat. Empati merupakan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Sebelum bertindak atau berbicara, penting bagi kita untuk mempertimbangkan pengaruhnya terhadap orang lain. Kejujuran adalah perilaku atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai hati nurani atau suara hati yang lurus.

Namun, realita yang ditemukan tidak semua siswa memperhatikan etika pergaulannya. Rahmat et al. (2021), dalam penelitian mereka di SMA Negeri 1 Sungai Aur, menemukan beberapa perilaku siswa yang mencerminkan rendahnya etika pergaulan seperti tidak mendengarkan guru yang sedang berbicara, bersikap kasar terhadap teman kelas, duduk yang tidak sopan, mengobrol di kelas ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, berkelahi di sekolah, meninggalkan kelas ketika jam pelajaran berlangsung, dan berbohong kepada guru, serta kurangnya toleransi. Perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya etika pergaulan juga dikemukakan oleh Marlian (2021), seperti melanggar tata tertib sekolah, tidak sopan dalam menjawab pertanyaan guru, keluar masuk kelas tanpa izin, kurang menghargai guru yang sedang mengajar di kelas, dan ada siswa yang sering duduk di atas meja, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Anggriani et al., 2016). Perilaku lain yang menunjukkan kurangnya atau rendahnya etika pergaulan siswa adalah cara berpakaian yang tidak rapi, cara bertutur kata yang tidak sopan terhadap guru dan teman, perilaku yang kurang sopan terhadap guru dan teman, dan sering melanggar peraturan sekolah (Ma'rufatun et al., 2019).

Sementara itu, hasil analisis angket kebutuhan peserta didik (AKPD) yang dilakukan oleh peneliti di kelas XII TKRO (B) SMK Katolik St. Yosef Nenuk Atambua untuk Tahun Pelajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa dari total 11 siswa, sebanyak 7 siswa yang memilih item No. 27. Item tersebut berisi pernyataan bahwa mereka sering dianggap tidak sopan oleh orang lain. Pernyataan pada item No. 27 ini mengisyaratkan bahwa mayoritas siswa tidak memedulikan etika dalam bergaul.

Hasil analisis angket kebutuhan peserta didik di atas mendorong peneliti untuk lebih jauh menggali dan mencari tahu bagaimana gambaran sebenarnya dari etika pergaulan yang dimiliki para siswa di Kelas XII TKRO (B) SMK Katolik St. Yosef Nenuk. Selanjutnya, gambaran atau profil yang diperoleh akan menjadi masukan bagi peneliti dalam merancang dan mengembangkan program bimbingan sosial.

Proses bantuan dalam bimbingan sosial ditujukan kepada siswa guna mengembangkan interaksi sosialnya, memecahkan masalah sosial yang dialaminya, serta mendorong adaptasi yang baik dan sesuai di lingkungan mereka. Yusuf (2017), menyatakan bahwa bimbingan sosial merupakan bantuan yang memfasilitasi peserta didik atau konseli agar memahami lingkungan mereka, menjalankan interaksi sosial dengan sikap positif, mengatasi masalah sosial yang dihadapi, menyesuaikan diri, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial demi mencapai kebahagiaan dan makna hidup. Lebih jauh dikatakannya bahwa tujuan dari bimbingan sosial adalah membantu siswa atau peserta didik agar bersikap empati terhadap orang lain, menghormati dan menghargai orang lain, mampu bekerja sama, serta mengatasi konflik interpersonal.

Jadi, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran etika pergaulan siswa kelas XII TKRO (B) SMK Katolik St. Yosef Nenuk Atambua. Selanjutnya, dari gambaran etika pergaulan yang diperoleh, peneliti hendak mengembangkan program bimbingan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Nazar (2003), penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang mengamati manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada saat ini, dengan tujuannya adalah untuk menyajikan secara sistematis, aktual, dan akurat suatu deskripsi, gambaran, atau ilustrasi mengenai fakta, sifat, serta hubungan fenomena yang sedang diselidiki.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pengumpulan data, tahap pengolahan data dan analisis data. Seluruh proses penelitian berlangsung selama enam bulan (Mei sampai Oktober 2022). Pada tahap persiapan, peneliti melakukan kegiatan-kegiatan untuk memenuhi persyaratan administrasi berupa surat-surat izin penelitian dan persyaratan teknis penelitian berupa pembuatan kisi-kisi angket dan penyusunan item-item angket etika pergaulan yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data. Kisi-kisi dan item-item angket disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2010) dan dikonsultasikan dengan dua orang dosen pembimbing. Angket etika pergaulan ini kemudian diujicobakan pada siswa-siswi kelas XII TKRO (A) SMK St. Yosef Nenuk untuk memperoleh nilai validitas dan reliabilitas. Untuk memastikan validitas suatu angket sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data, peneliti menggunakan analisis aspek dengan rumus korelasi *Product Moment Pearson* yang dikemukakan oleh Sundayana (2020), yaitu:
$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Setelah angket etika pergaulan dinyatakan valid dan reliabel, maka pada tanggal 29 Juli 2022, peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengedarkan angket etika pergaulan kepada para siswa kelompok penelitian, yakni siswa-siswi kelas XII TKRO (B) SMK Katolik St. Yosef Nenuk Atambua Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 11 orang. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner tertutup dengan menggunakan model skala Likert. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai yang sangat negatif. Alternatif yang digunakan

dalam penelitian ini adalah sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1), dan sebaliknya.

Angket yang telah diisi oleh responden penelitian kemudian dikumpulkan kembali untuk diolah dan dianalisis oleh peneliti. Pengolahan data dilakukan peneliti dengan cara penyuntingan, pengkodean, dan tabulasi data. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kecenderungan pusat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis validitas angket mengenai etika pergaulan, khususnya aspek respek, menunjukkan adanya nilai r hitung sebesar 0,771. Skor tersebut telah dikonsultasikan dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 1% yakni 0,735. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa r hitung $>$ r tabel, atau dengan kata lain, $0,771 > 0,735$.

Pada aspek empati, hasil analisis menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,822. Skor tersebut juga telah dikonsultasikan dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 1% yakni 0,738. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa r hitung $>$ r tabel, atau $0,822 > 0,738$.

Selanjutnya, pada aspek kejujuran, ditemukan nilai r hitung sebesar 0,962. Skor ini pun telah dikonsultasikan dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 1% yakni 0,735. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa r hitung $>$ r tabel, atau $0,962 > 0,735$.

Untuk menguji reliabilitas angket, peneliti menggunakan teknik belah dua dengan menerapkan rumus Spearman Brown yang telah dikemukakan oleh Sundayana (2020) sebagai berikut: $r_{tt} = \frac{2r_{gg}}{1 + r_{gg}}$

Setelah melakukan analisis terhadap reliabilitas angket mengenai etika pergaulan, ditemukan nilai r hitung sebesar 0,922. Skor tersebut kemudian dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 1% yang bernilai 0,735. Dengan demikian, diperoleh hasil r hitung $>$ r tabel, atau $0,922 > 0,735$.

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menghitung skor rata-rata etika pergaulan siswa. Hasil analisis tersebut selanjutnya dijelaskan menggunakan norma pengkategorian berikut ini:

Tabel 1. Pedoman Kriteria Etika Pergaulan

No.	Kriteria	Kategori
1	147-180	Sangat Baik
2	113-146	Baik
3	79-112	Buruk
4	45-78	Sangat Buruk

Untuk menetapkan kriteria per aspek angket etika pergaulan, peneliti menyesuaikan dengan skor yang diperoleh responden untuk setiap aspek sebagai berikut:

Tabel 2 Pedoman Kriteria Setiap Aspek

No.	Kriteria	Kategori
1	51-60	Sangat Baik
2	39-50	Baik
3	27-38	Buruk
4	15-26	Sangat Buruk

Hasil analisis secara keseluruhan mengenai angket etika pergaulan memperlihatkan nilai $GB\bar{x} = 1,89$. Hasil tersebut dibandingkan dengan tabel distribusi normal harga z pada taraf signifikansi 1%. Dari hasil

perbandingan, diketahui bahwa nilai μ (mu) berada di antara $\bar{x} - (2,58 \times GB\bar{x})$ dan $\bar{x} + (2,58 \times GB\bar{x})$. Jadi, nilai μ minimal pada taraf signifikansi 1 % adalah $\bar{x} - (2,58 \times 1,89) = 147,3182 - 4,8762 = 142,4422$. Nilai μ maksimal $\bar{x} + (2,58 \times 1,89) = 147,3182 + 4,8762 = 152,1944$. Dengan demikian, diperoleh μ minimal = 142,4422 dan μ maksimal = 152,1944, sehingga skor rata-rata etika pergaulan siswa di sekolah kelas XII TKRO (B) SMK Katolik St. Yosef Nenuk Atambua Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah $\frac{142,4422+152,1944}{2} = \frac{294,64}{2} = 147,32$. Skor tersebut berada pada rentang 147-180, sehingga termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil perhitungan pada aspek pertama yaitu respek, diketahui nilai $GB\bar{x} = 0,82$. Nilai tersebut dibandingkan dengan tabel distribusi normal harga z pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,735. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai μ (mu) berada di antara $\bar{x} - (2,58 \times GB\bar{x})$ dan $\bar{x} + (2,58 \times GB\bar{x})$. Jadi, nilai μ minimal pada taraf signifikansi 1% adalah $\bar{x} - (2,58 \times 0,82) = 50,6818 - 2,1156 = 48,5662$. Nilai μ maksimal $\bar{x} + (2,58 \times 0,82) = 50,6818 + 2,1156 = 52,7974$. Dengan demikian, diperoleh μ minimal = 48,5662 dan μ maksimal = 52,7974, sehingga skor rata-rata aspek respek siswa kelas XII TKRO (B) SMK Katolik St. Yosef Nenuk Atambua Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah $\frac{48,5662+52,7974}{2} = \frac{101,36}{2} = 50,68$ dibulatkan menjadi 60. Skor tersebut berada pada rentang 51-60, sehingga termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil analisis pada aspek kedua yaitu empati, memperlihatkan nilai $GB\bar{x} = 1,01$. Hasil tersebut dibandingkan dengan tabel distribusi normal harga z pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,735. Dari hasil perbandingan, diperoleh bahwa nilai μ (mu) berada di antara $\bar{x} - (2,58 \times GB\bar{x})$ dan $\bar{x} + (2,58 \times GB\bar{x})$. Jadi, nilai μ minimal pada taraf signifikansi 1% adalah $\bar{x} - (2,58 \times 1,01) = 49,6818 - 2,6058 = 47,076$. Nilai μ maksimal $\bar{x} + (2,58 \times 1,01) = 49,6818 + 2,6058 = 52,2876$. Dengan demikian, diperoleh μ minimal = 47,076 dan μ maksimal = 52,2876, sehingga skor rata-rata aspek empati siswa kelas XII TKRO (B) SMK Katolik St. Yosef Nenuk Atambua Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah $\frac{47,076+52,2876}{2} = \frac{99,36}{2} = 49,68$ dibulatkan menjadi 50. Skor ini berada pada rentang nilai 39-50, sehingga termasuk dalam kategori baik.

Hasil analisis pada aspek ketiga yaitu kejujuran, diketahui $GB\bar{x} = 1,16$. Hasil perhitungan ini disandingkan dengan tabel distribusi normal harga z pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,735. Dari hasil perbandingan, diperoleh bahwa nilai μ (mu) berada di antara $\bar{x} - (2,58 \times GB\bar{x})$ dan $\bar{x} + (2,58 \times GB\bar{x})$. Jadi, nilai μ minimal pada taraf signifikansi 1% adalah $\bar{x} - (2,58 \times 1,16) = 45,9091 - 2,9928 = 42,9163$. Nilai μ maksimal $\bar{x} + (2,58 \times 1,16) = 45,9091 + 2,9928 = 48,9019$. Dari perhitungan di atas diperoleh μ minimal = 42,9163 dan μ maksimal = 48,9019 maka skor rata-rata aspek kejujuran siswa kelas XII TKRO (B) SMK Katolik St. Yosef Nenuk Atambua Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah $\frac{42,9163+48,9019}{2} = \frac{91,82}{2} = 45,91$ dibulatkan menjadi 46. Skor ini berada di antara rentang skor 39-50 termasuk kategori baik.

Pembahasan

Gambaran etika pergaulan siswa kelas XII TKRO (B) SMK St. Yoesf Nenuk Atambua pada tahun pelajaran 2022/2023 dapat dikategorikan sebagai tingkat yang sangat baik. Fakta ini menggambarkan bahwa siswa kelas XII TKRO (B) mempraktikkan perilaku sosial yang sangat baik. Mereka mampu menunjukkan sikap menghormati dan menerima kelebihan serta kekurangan individu lainnya, memiliki kemampuan empati untuk memahami perasaan orang lain, dan bertindak secara jujur berdasarkan prinsip hati nurani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Aprilia (2022) bahwa pemahaman tentang etika pergaulan memungkinkan individu untuk mengembangkan sikap saling menghargai satu sama lain, saling menolong dan empati terhadap sesama sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis, rukun dan damai. Aprilia lebih lanjut menjelaskan bahwa etika mengajarkan manusia untuk lebih mawas diri dalam mempertimbangkan apa yang akan dilakukakannya dan bagaimana pandangan orang lain terhadap perilakunya. Menurutnya, etika merupakan alat kontrol bagi setiap orang untuk bertindak dan berperilaku tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Aprilia, 2022).

Ahmad (2023), dalam penelitiannya, menemukan bahwa etika pergaulan yang baik memiliki korelasi yang positif dengan konsep diri. Dijelaskannya bahwa konsep diri dapat dipandang atau dinilai positif apabila orang merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, bersikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri lahir dari proses interaksi dan pengalaman yang diterima oleh seorang individu. Pengalaman itu sendiri merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungannya dan refleksi diri yang diperoleh dari orang lain yang bermakna dalam kehidupannya.

Sementara itu, temuan Harefa (2018) memperlihatkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan etika pergaulan. Ia mengatakan bahwa orang yang beretika dalam pergaulan menunjukkan dirinya adalah pribadi yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Artinya bahwa suasana hidup yang harmonis dan relasi antar individu yang terjalin baik ditentukan oleh kemampuan orang tersebut dalam mengelola atau mengendalikan emosinya. Emosi dipandang sebagai kunci keberhasilan seseorang dalam menciptakan hubungan dengan orang lain. Karena itu, orang yang tidak mampu mengelola emosinya akan mengalami masalah, konflik dan ketegangan dalam hidup bersama dengan orang lain.

Etika pergaulan yang baik dapat juga mengeliminir dan menghindari siswa dari pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan (Suhaid & Irawan, 2022). Menurut Suhaid dan Irawan, tingginya angka kehamilan pada usia remaja diakibatkan oleh gaya pergaulan bebas. Mereka bahkan menyebut bahwa di Indonesia, terdapat 81 % remaja perempuan dan 84 % remaja laki-laki telah berpacaran dan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan sebesar 12 % dan terpaksa melakukan tindakan aborsi (23 %). Perilaku pergaulan yang tidak mencerminkan etika hendaknya ditangani oleh guru bimbingan dan konseling agar para siswa dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam hidup bersama. Menurut Sinen (2014), etika pergaulan merupakan hal yang mencerminkan moral setiap individu yang harus diketahui dan dipahami oleh semua orang dalam lingkungan sosial dan pendidikan, agar dapat diterapkan dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, Rifai (2012) mengartikan etika pergaulan sebagai adat kebiasaan tentang perilaku yang disepakati bersama sebagai sesuatu yang baik dalam pertemanan.

Menurut Rismawati (2008), etika pergaulan merupakan suatu norma dan nilai tingkah laku individu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta merupakan tolak ukur tingkah laku individu dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan. Dengan demikian, etika pergaulan bertujuan untuk membatasi suatu pergaulan yang baik dan yang buruk (Strike & Soltis, 2007) dan membantu individu berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain atau individu lain (Lukas & Rumsari, 2006).

Menyadari pentingnya etika pergaulan yang mengatur kehidupan bersama dan memperhatikan temuan peneliti sekarang dan sebelumnya sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka dipandang perlu kepada para siswa diberikan bimbingan sosial, meskipun hasil penelitian menunjukkan profil etika pergaulan siswa berada pada kategori sangat baik. Hemat peneliti, bimbingan sosial tetap diberikan agar para siswa tetap mempertahankan dan memelihara etika pergaulan dalam lingkungan sekolah mereka sehingga hal-hal negatif dalam pergaulan dan interaksi di sekolah dapat dihindari. Susanto (2018) menjelaskan bahwa bimbingan sosial merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan ketrampilan interaksi sosial dan memecahkan masalah-masalah sosial. Senada dengan Susanto, Yusuf (2017) mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah membantu peserta didik agar mampu berempati terhadap kondisi orang lain, memahami keragaman latar sosial budaya, menghormati dan menghargai orang lain, menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku, berinteraksi sosial yang efektif, bekerja sama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan mengatasi konflik dengan prinsip saling menguntungkan.

Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa bimbingan sosial memiliki korelasi yang kuat dengan etika pergaulan (Dunggio, 2019). Dunggio menyebut kuatnya korelasi keduanya sebesar 0,68. Sementara menurut Afiddin (2019), besarnya pengaruh bimbingan sosial terhadap etika pergaulan sebesar 94%. Ia mengatakan bahwa korelasi positif antara bimbingan sosial dan etika pergaulan memperlihatkan bahwa semakin baik bimbingan sosial yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah, maka semakin baik pula etika pergaulan siswa. Bimbingan sosial yang diberikan dapat berupa layanan informasi tentang cara beretika dalam pergaulan sehingga para siswa benar-benar mengetahui dan memahami serta menjadi antusias dan memiliki minat yang tinggi menjalankan etika pergaulan dalam kehidupan mereka setiap hari.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, gambaran etika pergaulan siswa kelas XII TKRO (B) SMK St. Yosef Nenuk Atambua tahun pelajaran 2022/2023 berada pada nilai 147,32. Skor ini termasuk dalam kategori sangat baik karena berada pada rentang 147-180. Sementara perhitungan per aspek menunjukkan bahwa sikap respek berada pada skor 60, termasuk pada kategori sangat baik karena berada pada rentang 51-60; sikap empati berada pada skor 50, termasuk dalam kategori baik karena berada pada rentang 39-50; dan sikap kejujuran berada pada skor 46, termasuk dalam kategori baik karena terletak pada rentang 39-50. Melihat hasil penelitian per aspek berada pada kategori baik, maka dipandang perlu untuk diberikan program bimbingan sosial agar para siswa tetap memelihara, mempertahankan, dan bahkan meningkatkan etika pergaulan mereka khususnya pada aspek empati dan kejujuran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan limpah terimakasih kepada para siswa kelas XII TKRO (B) atas kesediaan mereka dalam membantu peneliti dengan memberikan data dan melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SMK Katolik St. Yosef Nenuk Atambua yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiddin, W. N. (2019). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Etika Pergaulan Peserta Didik Kelas Vii Smp. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 8(9), 1–8.
- Ahmad, H. (2023). Hubungan Etika Pergaulan Dengan Konsep Diri Siswa Sma Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 1933–1945.
- Anggriani, N., Husein, M., & Martunis. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa Smk Negeri 1 Kluet Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Fkip Unsyiah*, 1(1), 65–71.
- Aprilia, P. (2022). Etika Pergaulan Siswa. *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 53–62.
- Dunggio, A. A. L. (2019). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Etika Pergaulan Siswa. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 42–51.
- Harefa, E. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Etika Pergaulan. *Jurnal Global Edukasi*, 1(1), 13–18.
- Lukas, D. Dan Rumsari, S. (2006). *Etiket Di Tempat Kerja*. Kanisius.
- Ma'rufatun, M., Swatinah, T., & Mutakin, F. (2019). Layanan Konseling Kelompok Terhadap Etika Pergaulan Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 1 Rambipuji. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.36835/Jcbkp.V2i1.730>
- Marlian, D. (2021). Analisis Tentang Etika Pergaulan Siswa Kelas Viii Smp Negeri 01 Sungai Betung
- Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 5 No 5 Oktober 2023
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 1863 *Gambaran Etika Pergaulan Siswa dan Implikasinya bagi Program Bimbingan Sosial - Adelia Eleonora Kefi, Stefanus Lio, Rosa Mustika Bulor*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4914>
- Kaupaten Bengkayang. *Bikons: Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 23–29.
- Nazar, M. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Novita, Y. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Etika Pergaulan Peserta Didik Di Kelas Xi Sma N 14 Padang* [Pgri Sumatera Barat]. <https://doi.org/https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/>
- Rahmat, R., Kasih, F., & Kardo, R. (2021). Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Peserta Didik (Studi Eksperimen Di Kelas Xii Ips³ Sma Negeri 1 Sungai Aur Pasaman Barat). *Jurnal Mudabbir*, 1(2), 10–20.
- Rifai, Dkk. (2012). Etika Tata Pergaulan Mahasiswa Fkip Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Tahun 2012. *Pendidikan*, 22(3), 277–284.
- Rismawati. (2008). *Kepribadian Dan Etika Profesi*. Graha Ilmu.
- Sari, R. S. (2014). *Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Etika Pergaulan Peserta Didik Kelas Vii Mts Asysyafi'iyah Jatibarang Kabupaten Brebe Tahun Pelajaran 2013/2014*. Pancasakti Tegal.
- Sarwono. (2010). *Kepribadian Dan Etika*. Graha Ilmu.
- Sinen, K. (2014). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bibliokonseling Terhadap Etika Pergaulan Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Kota Gorontalo. *Kim Fakultas Ilmu Pendidikan (Online)*, 2(3). <https://doi.org/http://kim.ung.ac.id/index.php/kimfip/article/view/7855>.
- Strike Dan Soltis. (2007). *Etika Profesi Kependidikan*. Universitas Sanata Dharma.
- Suhaid, D. N., & Irawan, Y. L. (2022). Etika Pergaulan Remaja Masa Kini Dan Kehamilan Yang Tidak Diinginkan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(7), 2123–2137. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6254>
- Sundayana, R. (2020). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Prenadamedia Group.
- Yusuf, S. (2017). *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Suatu Pendekatans Komprehensif*. Pt. Refika Aditama.